

Work Values dan Situational Awareness Pada Guru Pendamping Khusus (GPK) di Banjarmasin

Siti Mutiara Marleni¹

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Ceria Hermina²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Dicky Listin Quarta³

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

E-mail: tammam.yea@gmail.com

Abstract

Children with special needs have the same rights to receive the best learning experiences to develop their potential optimally, one of which is through the presence of Special Assistant Teachers (SAT). However, the number of SATs in Indonesia is still insufficient compared to the number of children with special needs, which can hinder their progress. Situational awareness of SATs becomes an important factor in effectively assisting children with special needs. This study aims to determine whether there is a relationship between situational awareness and work values in SATs. This research uses a quantitative approach with a correlational design. The data collection tools used are situational awareness and work values scales. Purposive sampling technique with a total of 116 SATs was used in this study. The data analysis used is Spearman rank correlation. The results of the study show a positive relationship between situational awareness and work values, which means that the higher the work values, the higher the situational awareness of SATs in Banjarmasin.

Keywords: *children with special needs, situational awareness, special assistant teachers, work values*

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran terbaik guna mengembangkan potensinya secara optimal, salah satunya melalui keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK). Namun, jumlah GPK di Indonesia masih kurang dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus, yang dapat menghambat kemajuan mereka. *Situational awareness* GPK menjadi faktor penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *situational awareness* dan *work values* pada GPK. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala *situational awareness* dan *work values*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan total subjek sebanyak 116 GPK digunakan dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah korelasi



spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara *situational awareness* dan *work values*, yang berarti semakin tinggi *work values*, semakin tinggi pula *situational awareness* GPK di Banjarmasin.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus, kesadaran situasional, nilai-nilai kerja

Copyright © 2024. Siti Mutiara Marleni, Ceria Hermina, Dicky Listin Quarta All Right Reserved

Submitted: 2024-07-11 | Revised: 2024-07-15 | Accepted: 2024-07-25 | Published: 2024-07-31

Pendahuluan

Anak-anak di seluruh dunia dianggap sebagai penerus bangsa yang akan membentuk masa depan suatu negara. Tak terkecuali anak-anak dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak memiliki kebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK merupakan bagian integral dari masyarakat yang perlu diberdayakan dan dibebaskan dari pembatasan fisik dan mental. Upaya ini dilakukan dengan memberikan hak yang setara di bidang pendidikan secara terus-menerus, terpadu, dan bertanggung jawab untuk menghadapi beberapa kesulitan dalam penyesuaian, yang semakin diperparah oleh situasi lingkungan dan kurangnya fasilitas umum yang mendukung pertumbuhan, partisipasi, dan aktivitas dalam kehidupan (Noor, 2017). Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Mengingat ABK menghadapi kesulitan tersebut selama proses pembelajaran, perlu ditelaah bagaimana mengoptimalkan proses tersebut.

Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran penting dalam memastikan pemenuhan dalam hal tersebut dihadirkan dari sekolah luar biasa (SLB) atau dari sekolah umum yang telah mendapatkan pelatihan khusus (Suparno dkk, 2007). Keberadaan GPK menjadi kunci dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak, membantu mereka mengatasi hambatan dalam pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. GPK tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penghubung antara siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan. Dengan melibatkan GPK, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan mampu melnanggapi kelbelragaman kebutuhan anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping khusus di *Global Islamic Boarding School* di Banjarmasin



berinisial ZA yang sudah berkerja selama 2 tahun, teridentifikasi bahwa di sekolah tersebut terdapat empat anak berkebutuhan khusus, namun jumlah tenaga guru pendamping yang tersedia hanya 2 GPK. Dalam konteks latar pendidikan, ZA memiliki latar belakang sebagai lulusan S1 Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Dari penjelasannya, setelah lulus pada Angkatan 2018, hanya 2 dari 39 Mahasiswa Fakultas Psikologi, termasuk dirinya, memilih jalur profesi sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK). Akibat kurangnya tenaga kerja, ZA harus membagi prioritasnya dalam menjaga murid, hal ini membuatnya terbiasa untuk cepat tanggap dan berinisiatif dalam menangani berbagai situasi yang terjadi.

Kesiapan GPK dalam menangani ABK menjadi hal yang penting untuk diteliti. Dalam konteks tersebut, *situational awareness* GPK patut untuk diperdalam karena pekerjaan mereka menuntut kesiapan dalam menghadapi berbagai situasi yang dinamis dan kompleks, terutama saat anak-anak berkebutuhan khusus mengalami tantrum. Dalam pelayanan inklusi, GPK bertugas untuk membantu ABK ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran sewaktu kegiatan belajar berlangsung (Imamah, 2016). Dalam penelitian tersebut, terdapat kekurangan pemahaman dari GPK masih menjadi salah satu hambatan pada GPK tidak sesuai dengan tugas dan fungsi yang ada. Pemahaman merupakan salah satu dari aspek *situational awareness* berdasarkan teori Endsley (dalam Albercht, 2008). *Situational awareness* atau kesadaran situasional didefinisikan oleh Endsley sebagai persepsi elemen-elemen dalam lingkungan dalam suatu volume waktu dan ruang, pemahaman atas maknanya, dan proyeksi statusnya dalam waktu dekat.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat di Banjarbaru. Beberapa mahasiswa menyampaikan keinginan dengan memberikan pandangan positif terkait nilai-nilai pekerjaan seorang GPK dimana menjadi seorang GPK bukan hanya tentang tugas dan tanggung jawab, melainkan juga mengandung nilai-nilai moral dan mulia. Menurutny, kelak apabila ia menjadi GPK berarti memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan inklusif, keberlanjutan pembelajaran, serta empati dan kepedulian terhadap kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Ia menggaris bawahi pentingnya membawa nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, dan ketulusan dalam memberikan dukungan yang optimal kepada setiap anak. Dengan demikian, minat beberapa mahasiswa untuk menjadi GPK tidak hanya didorong oleh kebutuhan magang atau praktek kerja lapangan, melainkan juga oleh pemahaman mereka terhadap nilai-nilai etika dan moral yang menyelrtai peran penting ini dalam mendukung pendidikan ABK. Kemampuan memahami nilai



suatu pekerjaan dikenal dengan *work value* yang dijelaskan oleh Super (Dalam Lee, dkk, 2012) Salah satu karakteristik individu yang penting adalah nilai-nilai pekerjaan (*work values*). Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai yang mendasari pekerjaan mereka, hal ini dapat memberikan makna yang lebih mendalam pada pekerjaan tersebut.

Beberapa penelitian yang meneliti variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini menjadi bahan pertimbangan. Dalam penelitian Primana dan Permadi (2018) mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *work values* dan adaptabilitas karier peserta didik kelas IX di Depok, Jawa Barat. Dalam konteks penerbangan, penelitian mengenai *situational awareness and safety* oleh Stanton dkk (2001) menyoroti respon awak penerbangan, pengatur lalu lintas udara, dan Badan Kelselamatan Transportasi Nasional sebagai subjek topik penelitian di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work values* dan *situational awareness* pada Guru Pelndamping Khusus (GPK) di Banjarmasin.

Situational awareness didefinisikan oleh Endsley (dalam Albercht, 2008) merujuk pada kemampuan individu untuk mempersepsi unsur-unsur dalam lingkungan sepanjang suatu rentang waktu dan ruang, memahami maknanya, serta memproyeksikan statusnya dalam waktu dekat. Secara esensial, *situational awareness* mengimplikasikan kesadaran terhadap peristiwa di sekitar seseorang dan kemampuan untuk memahami signifikansi informasi tersebut pada saat ini maupun di masa mendatang. Kesadaran ini cenderung didefinisikan dalam konteks informasi yang krusial untuk tugas atau tujuan tertentu. Dengan kata lain, *situational awareness* dapat dianggap sebagai konstruksi mental yang dibangun oleh individu, khusus untuk situasi dan tujuan tertentu. Untuk mengembangkan kesadaran situasional, individu perlu secara terus-menerus membangun dan menyempurnakan model mental dari semua faktor yang mempengaruhi situasi. Endsley dan timnya menggambarkan bahwa perkembangan *situational awareness* terjadi melalui tiga dimensi, di mana setiap dimensinya menghasilkan model mental yang semakin lengkap terkait dengan lingkungan operasional dan berbagai dimensi yang memengaruhi kemajuan menuju tujuan, yaitu persepsi, pemahaman, dan proyeksi.

Situational awareness melibatkan tiga dimensi: persepsi, pemahaman, dan proyeksi. Pertama persepsi, individu mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitar mereka. Ini mencakup pengamatan terhadap elemen-elemen yang relelvan dalam suatu waktu dan ruang. Persepsi memungkinkan individu untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang dapat memengaruhi situasi tertentu.



Selanjutnya, pemahaman melibatkan analisis dan interpretasi informasi yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, individu mencoba memahami makna dan implikasi dari elemen-elemen yang teramati. Pemahaman ini membantu membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang situasi secara keseluruhan. Terakhir proyeksi melibatkan kemampuan untuk memproyeksikan atau meramalkan perkembangan situasi di masa depan. Ini melibatkan penggunaan informasi yang telah dipahami untuk membayangkan bagaimana situasi mungkin berkembang dan evolusi ke arah tertentu. Proyeksi situasional memungkinkan individu untuk merencanakan dan mengambil tindakan yang sesuai dengan perkiraan mereka. Dengan kombinasi ketiga tahap ini, *situational awareness* memberikan landasan kuat bagi individu untuk membuat keputusan yang tepat dan responsif dalam menghadapi situasi yang berubah dengan cepat (Endsley dalam Albercht, 2008)

Kalleberg (1977) mendefinisikan *work values* atau nilai-nilai kerja sebagai pekerjaan tidak memiliki makna inheren, tetapi individu memberikan makna tersebut kepada aktivitas kerja mereka. Dari teori tersebut Elizur (Ucanok, 2008) mengklasifikasikan nilai-nilai kerja ke dalam tiga kategori, yang dikenal sebagai Trikotomi, berdasarkan pertimbangan hasil kerja. Kategori-kategori tersebut mencakup yang pertama instrumental, yang merujuk pada kondisi kerja, upah, dan tunjangan. Kedua afektif, yang melibatkan unsur-unsur afektif dan berkaitan dengan hubungan sosial di antara rekan kerja. Yang terakhir kerja kognitif, yang mencakup tanggung jawab, minat, dan prestasi.

Teori dan penelitian mengenai *work values* membedakan antara *intrinsic work values* dan *extrinsic work values* (Ros, Schwartz, & Surkiss, 1999). *Intrinsic work values* berkaitan dengan nilai-nilai yang terkait dengan isi dari pekerjaan, seperti kompetensi yang diperlukan, minat, harga diri, status, dan kebutuhan aktualisasi diri. Sebaliknya, *extrinsic work values* mengacu pada nilai-nilai yang terkait dengan segala sesuatu yang diperoleh dari pekerjaan dan bersifat terkait dengan kondisi ekonomi individu, seperti prestise, pencapaian kerja, dan kemajuan dalam karier (Lyon, Higgins, & Duxbury, 2010). *Work values* (WV) atau nilai-nilai kerja merujuk kepada aspek-aspek atau prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh individu dalam menjalankan pekerjaannya (Lyon, Higgins, & Duxbury, 2010). *Work values* mencerminkan kebutuhan atau tujuan hidup yang dicari oleh individu untuk meraih kepuasan hidup melalui pekerjaan yang mereka geluti. *Work values* mengacu pada seperangkat prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dianggap penting oleh individu dalam konteks pekerjaannya. Nilai-nilai ini mencerminkan keyakinan, preferensi, dan prioritas individu terhadap aspek-aspek tertentu dalam dunia kerja. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan motivasi individu untuk



bekerja, tetapi juga memberikan arah dalam pengambilan keputusan terkait karier, kehidupan profesional, dan tujuan hidup secara keseluruhan.

Dalam sebuah penelitian, *situational awareness* memastikan bahwa orang mengetahui di mana mereka berada dalam lingkungan yang cenderung berubah-ubah dan bagaimana aktivitas mereka memengaruhi lingkungan tersebut (Dummur, ddk, 2004). Ketika seseorang sadar akan sekelilingnya, akan banyak hal detail yang disadari dan terjadi peningkatan fokus akan keadaan dapat mempengaruhi persepsinya bahwa lingkungan tersebut aman. Kemudian dalam penelitian McLain (1995) menjelaskan pada kondisi lingkungan yang aman terutama yang mendahulukan keselamatan dan kenyamanan akan mendorong perilaku kerja dan memengaruhi persepsi individu untuk menilai pekerjaan menjadi lebih bermakna.

Pemahaman yang mendalam terhadap *work values* memberikan wawasan tentang apa yang dianggap penting oleh individu dalam mencapai kepuasan dan makna dalam dunia kerja, memainkan peran krusial dalam membentuk budaya organisasi dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan sumber daya manusia yang efektif. Kembali membahas *situational awareness*, dinamika antara keduanya membuka peluang yang menarik untuk pemahaman lebih mendalam tentang keterkaitan antara kesiapan menghadapi situasi dan nilai-nilai pekerjaan dalam konteks pendidikan inklusif. *Situational awareness* menjadi kritis dalam mempersiapkan GPK untuk menghadapi berbagai situasi yang dinamis dan seringkali tidak terduga saat bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus dan pemahaman tentang *work values*, seperti dedikasi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebutuhan siswa, apakah dapat membentuk dasar moral dan motivasi dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Hipotesis yang diajukan adalah yang pertama hipotesis null (H_0) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *situational awareness* dan *work values* guru pendamping khusus di Banjarmasin. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *situational awareness* dan *work values* guru pendamping khusus di Banjarmasin.

Belum ada penelitian yang meneliti apakah terdapat hubungan antara *situational awareness* dengan *work values*, penelitian korelasional menawarkan wawasan baru yang signifikan dimana belum sepenuhnya terjelajahi dalam literatur sebelumnya, menjadi penting dalam konteks psikologi dan pendidikan. Ketidakpahaman tentang bagaimana hubungan antara *situational awareness* dan *work values* dapat memengaruhi kesiapan GPK dalam menghadapi tantangan dinamis di lingkungan pendidikan inklusif menyoroti kebutuhan untuk lebih



memahami kompleksitas dan dinamika pekerjaan ini. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang psikologi dan pendidikan, memperkaya literatur dengan temuan baru yang dapat membentuk landasan untuk pemahaman lebih lanjut dan peningkatan praktik di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperdalam wawasan terhadap variabel tersebut, tetapi juga membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya dan menyempurnakan pemahaman kita tentang peran GPK dalam pendidikan inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodel kuantitatif dengan desain korelasional. Azwar (2017) menyatakan desain ini bertujuan untuk menguji keeratan hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti tanpa melakukan manipulasi apapun terhadap variabilitas yang ada para variabel-variabel yang bersangkutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *situational awareness* dan *work values* pada guru pendamping khusus di Banjarmasin.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu *work values* sebagai variabel independen / bebas (X) dan *situational awareness* sebagai variabel dependent / terikat (Y). *Situational awareness* adalah kesadaran terhadap peristiwa di sekitar dan kemampuan untuk memahami signifikansi informasi tersebut pada saat ini maupun di masa mendatang. *Work values* adalah Makna yang diberikan oleh individu terhadap aktivitas kerja mereka.

Populasi penelitian ini adalah guru pendamping khusus di kota Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik sampling dimana peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Adapun kriterianya adalah berkerja menjadi GPK dan pernah menangani ABK. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 116 GPK. Azwar (2021) menyatakan bahwa menggunakan 100 sampel dianggap memadai untuk penelitian korelasional. Berikut adalah data demografis responden dalam pelnellitian ini.

Tabel 1. Data Demografis Responden

Karakteristik	N	Persentase
Usia		
20-29	95	82%



30-39	15	13%
40-49	5	4%
>50	1	1%
Jenis Kelamin		
Perempuan	103	88,8%
Laki-Laki	13	11,2%
Pendidikan Terakhir		
SMA	14	12,1%
S1	102	87,9%
Domisili		
Banjarmasin Barat	13	11,2%
Banjarmasin Selatan	17	14,7%
Banjarmasin Tengah	20	17,2%
Banjarmasin Timur	23	19,8%
Banjarmasin Utara	43	37,1%

Tabel di atas menunjukkan jumlah persentase data demografis responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan domisili. Rata-rata GPK berusia 20-29 tahun dengan persentase 82%. Sebanyak 88,8% responden penelitian berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tingkat Pendidikan, rata-rata responden merupakan lulusan sarjana strata 1 dengan persentase 87,9%. Adapun berdasarkan domisili, 37,1 % responden berdomisili di Banjarmasin Utara.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Terdapat dua skala yang digunakan yaitu skala *situational awareness* berjumlah 10 aitem dan skala *Work values* berjumlah 14 aitem. Skala *situational awareness* disusun berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Endsley (Albert, 2008) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu persepsi, pemahaman dan proyeksi. Skala *work values* disusun berdasarkan teori yang dikemukakan Kalleberg (1977) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu instrumental, afektif dan kognitif. Kedua skala telah dilakukan pengujian properti psikometrik. Adapun pengujian psikometrik yang dilakukan adalah uji validitas aiken dan uji reliabilitas. Untuk menguji validitas Aiken, peneliti menggunakan 7 *expert judgement* yang meliputi 7 orang *expert judgement* memiliki latar belakang keilmuan psikologi di bidang perkembangan dan pendidikan. Penilaian yang dilakukan oleh *expert judgement* yaitu memberikan penilaian antara 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Terdapat dua pendekatan dalam penilaian *expert judgement*, yaitu penilaian secara kualitatif dan kuantitatif. Penilaian kualitatif dilakukan untuk mengevaluasi kaidah penulisan item, tata bahasa, tingkat *social desirability*, serta kesesuaian item



dengan konsep teoritik yang mendasarinya, dan saran atau perbaikan kalimat instruksi pengerjaan. Sedangkan penilaian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan nilai koefisien validitas isi yang biasanya menggunakan *Aiken's V*. Adapun pengujian validitas isi dalam instrumen ini menggunakan metode *Aiken's V*.

Pedoman dalam validitas *aiken's* menggunakan teori dari (Aiken, 1985). Kemudian dijelaskan dalam pedoman tersebut item dapat dinyatakan tidak valid berdasarkan *expert judgement* ketika nilai hasil perhitungan adalah dibawah dari 0,75. Hasil penilaian dari *expert judgement* ditabulasikan dan dihitung dengan rumus untuk mendapatkan nilai koefisien V. Lalu dapat diketahui dari hasil perhitungan pada skala *situational awareness* yaitu pada item 1 sebesar 0,75, item 2 sebesar 0,75, item 3 sebesar 0,82, item 4 sebesar 0,86, item 5 sebesar 0,79, item 6 sebesar 0,79, item 7 sebesar 0,86, item 8 sebesar 0,75, item 9 sebesar 0,75, dan item 10 sebesar 0,75. Sedangkan untuk skala *work values* yaitu, pada item 1 sebesar 0,79, item 2 sebesar 0,75, item 3 sebesar 0,82, item 4 sebesar 0,82, item 5 sebesar 0,75, item 6 sebesar 0,79, item 7 sebesar 0,86, item 8 sebesar 0,75, item 9 sebesar 0,82, item 10 sebesar 0,79, item 11 sebesar 0,79, item 12 sebesar 0,86, item 13 sebesar 0,75, dan item 14 sebesar 0,79. Setelah dilakukan proses pengujian validitas *aiken's* maka seluruh item baik pada skala *situational awareness* maupun skala *work values* telah melalui tahapan pengujian validitas *aiken's* dan seluruh item pada skala tersebut dinyatakan valid berdasarkan hasil perhitungan yang menunjukkan tidak ada yang dibawah dari nilai 0,75. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik konsistensi internal dengan teknik uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Adapun nilai reliabilitas kedua skala adalah *situational awareness* ($\alpha = .882$) dan pada skala *work values* ($\alpha = .833$).

Penelitian ini melalui beberapa tahap agar sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Tahap pertama, peneliti melakukan penyusunan skala penelitian. Terdapat dua skala yang disusun yaitu skala *situational awareness* dan skala *work values*. Tahap kedua, peneliti melakukan pengujian properti psikometri yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas *aiken's*. Pengujian reliabilitas menggunakan konsistensi internal dengan teknik *alpha cronbach*. Setelah dilakukan pengujian properti psikometrik, maka langkah berikutnya adalah peneliti melakukan pengumpulan data penelitian kepada sekelompok subjek yang telah ditentukan. Setelah data didapatkan, untuk menguji hipotesis, peneliti melakukan pengujian statistik, yaitu uji korelasi *spearman rank*.



Hasil

Setelah dilakukan analisis data, hasil penelitian akan dilakukan interpretasi. Berikut adalah hasil interpretasi peneliti terhadap data-data penelitian. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel dibawah ini, penelitian melibatkan 116 GPK sebagai responden. Pada variabel *situtional awareness* rata-rata (mean) skor yang diperoleh yaitu 30, dengan nilai tertinggi (max) sebesar 50 dan nilai terendah (min) sebesar 10 dengan standar deviasi yang diperoleh yakni 6,7. Kemudian pada variabel *work values* rata-rata (mean) skor yang diperoleh yaitu 42, dengan nilai tertinggi (max) sebesar 70 dan nilai terendah (min) sebesar 14 dengan standar deviasi yang diperoleh yakni 9,3.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Situtional Awareness</i>	116	10	50	30	6.7
<i>Work Values</i>	116	14	70	42	9.3

Berdasarkan data distribusi frekuensi menunjukkan hasil responden yang memiliki tingkat *situtional awareness* yang tinggi sebesar 31.9%, 68.1% pada rentang rendah, dan 0% untuk tingkat rendah. Selain itu, 61.2% responden memiliki tingkat *work values* yang tinggi, 38.8% pada tingkat sedang, dan 0% berada pada tingkat rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skala *Situtional Awareness* dan *Work Values*

	Variabel						
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total
	N	%	N	%	N	%	N (%)
<i>Situtional Awareness</i>	37	31.9%	79	68.1%	0	0%	100
<i>Work Values</i>	71	61.2%	45	38.8%	0	0%	100

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengujian statistik dan pengujian diagram (Mayers, 2013). Adapun dalam penelitian menggunakan pengujian statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *situtional awareness* sebesar 0,001, sedangkan uji normalitas *work values* sebesar 0,100. Sehingga, *situtional awareness*



dan *work values* terdistribusi tidak normal karena tingkat signifikansi *situational awareness* kurang dari 0,05.

Tabel 4. Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Situational Awareness</i>	.114	116	.001
<i>Work Values</i>	.076	116	.100

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, kedua data variabel tidak terdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman Rho*. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Tabel 5. Uji Hipotesis

			<i>Situational Awareness</i>	<i>Work Values</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Situational Awareness</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.427
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
		<i>N</i>	116	116
	<i>Work Values</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.427	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
		<i>N</i>	116	116

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan < .005. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut maka hipotesis penelitian yang berbunyi ada nya hubungan antara *situational awareness* terhadap *work values* diterima. Adapun koefisien korelasi hubungan antara *situational awareness* terhadap *work values* sebesar 0,427. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan tingkat keeratan hubungan kedua variabel dalam kategori sedang.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *work values* dengan *situational awareness* pada GPK. Berdasarkan uji korelasi, *work values* dan *situational awareness* memiliki hubungan yang positif, yang berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi *work values* GPK, semakin tinggi pula *situational awareness*. Penemuan ini selaras dengan penelitian oleh Meyer dan Allen (2012) yang menunjukkan bahwa individu dengan nilai kerja yang tinggi cenderung lebih berkomitmen dan lebih sadar akan situasi di sekitarnya. Dalam konteks GPK, nilai kerja yang tinggi dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan meningkatkan responsivitas terhadap situasi yang dinamis di kelas. Penelitian oleh Humphrey et al. (2015) juga menemukan bahwa *work values* yang kuat berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kinerja individu di tempat kerja. Hal ini relevan dengan temuan dalam penelitian ini memungkinkan GPK untuk lebih efektif dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi dengan cara yang paling sesuai.

Penelitian ini juga menemukan bahwa GPK dengan tingkat *work values* yang tinggi lebih mampu mengelola situasi yang terjadi kepada anak yang sedang di dampinginya karena adanya tanggung jawab yang dimiliki. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthans et al. (2017), yang menyatakan bahwa nilai kerja dapat membantu individu mengatasi tekanan dan tantangan dalam lingkungan kerja karena adanya rasa bertanggung jawab. Dalam konteks GPK, kemampuan untuk mengelola stres dan menunjukkan ketahanan sangat penting untuk menjaga kesadaran situasional yang optimal, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas pendampingan yang lebih baik yang juga berkesinambungan dengan penelitian oleh Wijaya (2018) menunjukkan bahwa nilai kerja yang tinggi dapat meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Dalam konteks GPK, interaksi yang baik antara guru dan siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk memahami dan merespons kebutuhan siswa secara efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai kerja yang tinggi pada GPK dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dengan lebih efektif.

Efektifitas pendampingan tentu dipengaruhi oleh kualitas kinerja kerja dari GPK itu sendiri. Dimana penelitian oleh Purnamasari (2020) menegaskan bahwa *work values* yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja kerja secara keseluruhan. Dalam konteks GPK, peningkatan kinerja ini mencakup aspek-aspek seperti pengambilan keputusan yang cepat dan tepat serta kemampuan untuk merespons perubahan situasi dengan segera, yang semuanya berkontribusi pada



situational awareness yang lebih baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa program pelatihan yang berfokus pada pengembangan *work values* dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kesadaran situasional dan kinerja kerja GPK. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Handayani dan Kusuma (2021) yang menemukan bahwa program pelatihan yang efektif dapat meningkatkan nilai kerja dan pada akhirnya meningkatkan *situational awareness* para guru. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang terfokus pada peningkatan nilai kerja dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan *work values* dalam program pelatihan dan pengembangan profesional GPK. Sebagaimana yang ditemukan oleh Setiadi (2021), program pelatihan yang efektif tidak hanya meningkatkan nilai kerja tetapi juga memperkuat kesadaran situasional guru, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendampingan yang mereka berikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, fokus pada pengembangan *work values* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja dan kesadaran situasional GPK. Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelebihannya adalah penelitian ini menghadirkan temuan baru yang spesifik terkait hubungan antara *work values* dengan *situational awareness*, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di masa depan, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik di bidang ini. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat terutama untuk GPK dengan harapan sekolah meningkatkan inisiatif untuk mengembangkan kemampuan GPK dalam mendampingi dan mengenal lebih baik ABK yang didampingi dengan melaksanakan pelatihan serta bimbingan. Namun demikian, penelitian ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendalanya adalah kesulitan dalam menemukan jurnal dan referensi yang relevan, mengingat masih minimnya penelitian yang secara langsung menghubungkan variabel *work values* dengan *situational awareness*, terutama dalam konteks GPK. Hal ini membuat proses pencarian literatur menjadi lebih kompleks dan membutuhkan usaha ekstra.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *work values* dan *situational awareness* pada GPK ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat *situational awareness* yang rendah hingga sedang, dengan lebih dari separuh responden memiliki *work values* yang tinggi.



Dimensi persepsi pada *situational awareness* menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman dan proyeksi yang mayoritas berada pada tingkatan sedang. Pada variabel *work values*, dimensi instrumental, afektif, dan kognitif sebagian besar berada pada tingkatan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek instrumental, afektif, dan kognitif dari *work values* mempengaruhi kesadaran situasional GPK dalam memahami, memproyeksikan, dan merespons situasi di kelas. Implikasi dari penelitian ini penting untuk memperhatikan kembali keprihatinan terkait jumlah GPK yang masih sedikit dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus di beberapa sekolah inklusi di Banjarmasin.

Adapun sebagai bahan pertimbangan dan saran kepada Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin untuk mengatasi hal ini dengan mempertimbangkan jaminan kesejahteraan para GPK yang sudah ada. Kemudian menyediakan pengembangan kompetensi untuk para GPK untuk mengoptimalkan kemampuan yang diperlukan dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Terakhir, saran dari penelitian ini memperhatikan perbandingan jumlah GPK dengan anak yang perlu didampingi di sekolah, dan mempersiapkan kuota GPK tambahan kedepannya agar selain membuka lapangan pekerjaan harapnya diberikan pelatihan untuk menjadi seorang GPK untuk menyelesaikan permasalahan kurangnya jumlah GPK dibandingkan dengan anak yang perlu didampingi. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi seberapa kuat pengaruh antar variabel ini dan untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif. Hal ini penting agar GPK dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan di lingkungan inklusi, sehingga memberikan dukungan yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus.

Referensi

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings, educational and psychological measurement. *Educational and psychological measurement*, 45(1), 131-142.
- Albrecht-Buehler, C. (2008). Heed: A framework for situation aware monitoring. *Doctoral Dissertation: Northwestern University*.
<https://www.proquest.com/openview/4f3dcdc6d51d2db55d001345ca9ab0c2/1?pq-origsite=scholar&cbl=18750>
- Ariana, P. D., & Hastjarjo, T. D. (2018). Pengaruh perhatian terbagi terhadap kesadaran situasi. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 17(1), 87-96.
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2021). Penyusunan skala psikologi edisi 3. *Pustaka Pelajar*.
- Dumur, E., Barnard, Y., & Boy, G. (2004). Designing for comfort. *Human factors in design*: 111-127.



- Handayani, T., & Kusuma, D. (2021). Program Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*. <https://doi.org/10.20527/cetj.v2i0.5292>
- Humphrey, S. E., Nahrgang, J. D., & Morgeson, F. P. (2015). Integrating Motivational, Social, and Contextual Work Design Features. *Journal of Applied Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.5.1332>
- Imamah, H. A. (2016). Studi Kasus Proses Pembelajaran Inklusi Di TK Islam Pelangi Anak Negeri Umbulharjo Yogyakarta. *E-Journal PG PAUD Universitas Negeri Yogyakarta*, 5(10), 1020-1029.
- Kalleberg, A (1977). Work values and job satisfaction: A theory of job satisfaction. *American Sociological Review*, 42, 124-143. <https://doi.org/10.2307/2117735>
- Lee, C. S., Hung, D. K. M., & Ling, T. C. (2012). *Work values* of generation Y preservice teachers in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 704–710. <https://10.1016/j.sbspro.2012.11.187>
- Luthans, F., Luthans, K. W., & Luthans, B. C. (2017). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113324>
- Lyons, S. T., Higgins, C. A., & Duxbury, L. (2010). *Work values*: Development of a new three-dimensional structure based on confirmatory smallest space analysis. *Journal of Organizational Behavior*, 31(7), 969-1002. <https://doi.org/10.1002/job.658>
- Mclain, D. L. (1995). Responses to health and safety risk in the work environment. *Academy of Management Journal*, 38(6), 1726-1743. <https://doi.org/10.5465/256852>
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (2012). A Three-Component Conceptualization of Organizational Commitment. *Human Resource Management Review*. [https://doi.org/10.1016/1053-4822\(91\)90011-Z](https://doi.org/10.1016/1053-4822(91)90011-Z)
- Noor, T. R (2017). Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan). *Journal An-Nafs Kajian Penelitian Psikologi, Institut Agama Islam Tribakti*, 2(2). <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.438>
- Periantalo, J. (2019). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Primana, L., & Permadi, A. K. (2018). Nilai kerja (*work values*) dan adaptabilitas karier peserta didik kelas IX di Depok, Jawa Barat. *Jurnal Psikogenesis*, 6(2), 121-129. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.694>
- Purnamasari, D. (2020). Hubungan Antara Nilai Kerja dengan Kinerja Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Ros, M., Schwartz, S. H. & Surkiss, S. (1999). Basic individual values, *work values*, and the meaning of work. *Applied Psychology – An International Review*, 48(1), 49-71.
- Setiadi, B. (2021). Peningkatan Nilai Kerja dan Kesadaran Situasional pada Guru. *Jurnal Pendidikan*.



- Stanton, N. A., Chambers, P. R., & Piggott, J. (2001). *Situational awareness and safety. Safety Science*, 39(3), 189-204. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(01\)00010-8](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(01)00010-8)
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Purwanto, H &. Edi, P (2007). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Uçanok, Başak. (2008). The Effects of Work values, Work-Values Congruence and Work Centrality on Organizantional Citizenship Behavior. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 46.
- Wijaya, A. (2018). Pengaruh Nilai Kerja terhadap Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.